



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT PENGANGGURAN DI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2000 - 2015**

SKRIPSI

Oleh

**Ilham Nawafillah
NIM 130810101153**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT PENGANGGURAN DI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2000 - 2015**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Ilham Nawafillah
NIM 130810101153**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Aba Jumanah dan Umi Siti Asia yang tercinta, atas segala ketulusan doa, dukungan, kasih sayang serta pengorbanan yang tak terhingga selama penulis menempuh pendidikan di perguruan tinggi;
2. Guru-guruku sejak dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis atas kesempatan terbaik yang telah kurasakan bersama keluarga Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Segenap civitas akademik Universitas Jember atas pembelajaran bermakna bersama keluarga besar Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan.

MOTTO

*“Tetapnya Ilmu dengan mengulang-ulang barokahnya dengan berkhidmat
Dan manfaatnya dengan ridho guru ”*
(Sayyid Muhammad bin Alwy al-Maliky)

*“Barang Siapa yang menuntut ilmu yang mestinya untuk mencari ridho Allah,
tetapi dia menuntutnya untuk mencari keuntungan duniawi (materi), maka dia
kelak tidak akan dapat mencium bau nikmat surga ”*
(Sabda Rasulullah SAW. Riwayat Imam Abu Dawud)

*“Barang siapa yang tawadu’ (santun), derajatnya akan di angkat oleh Allah
SWT. Dan barang siapa yang takabbur maka dia akan dihinakan oleh Allah
SWT”*
(Sabda Rasulullah SAW. Riwayat Qadla’i)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ilham Nawafillah

NIM : 130810101153

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember Tahun 2000 - 2015*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 3 Agustus 2017
Yang menyatakan,

Ilham Nawafillah
NIM 130810101153

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT PENGANGGURAN DI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2000 - 2015**

Oleh

**Ilham Nawafillah
NIM 130810101153**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Mohammad Saleh M.Sc.

Dosen Pembimbing II : Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E., M.E.

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember Tahun 2000 - 2015
Nama Mahasiswa : Ilham Nawafillah
NIM : 130810101153
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 3 Agustus 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Mohammad Saleh M.Sc
NIP. 19560831 198403 1 002

Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E.,ME
NIP. 19780414 200112 2 003

Ketua Jurusan IESP

Dr. Sebastiana Viphindartin M.Kes
NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT PENGANGGURAN DI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2000 - 2015**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ilham Nawafillah
NIM : 130810101153
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal:

22 September 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si. (.....)
NIP 19600412 198702 1 001
2. Sekretaris : Dr. Lilis Yuliati, S.E.,M.Si. (.....)
NIP 19690718 199512 2 001
3. Anggota : Dr. Rafael Purtomo S, M.Si. (.....)
NIP 19581024 198803 1 001

Pas Foto 4 x 6
Berwarna

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak
NIP. 19710727 99512 1 001

*ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGANGGURAN DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2000 - 2015*

Ilham Nawafillah

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia dan jumlah angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data *time series* yang diperoleh dari Disnaker Kabupaten Jember dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember tahun 2000 - 2015. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif statistik dan analisis regresi linier berganda. Uji hipotesis menggunakan pengujian parsial (uji t), simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2). Uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa jumlah penduduk dan angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Sedangkan produk domestik regional bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Secara simultan hasil analisis data menunjukkan variabel jumlah penduduk, produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia dan jumlah angkatan kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember.

Kata Kunci: Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Angkatan Kerja, Pengangguran.

*Analysis Of Factors Affecting Unemployment Rate In Jember District
Year 2000 - 2015*

Ilham Nawafillah

*Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and
Busines, University of Jember*

ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of population, gross regional domestic product, human development index and the number of labor force on unemployment rate in Jember regency. The type of data used in this study is secondary data in the form of time series data obtained from Disnaker Jember District and Central Bureau of Statistics Jember 2000 - 2015. Data analysis method used in this research is statistical descriptive analysis and multiple linear regression analysis. Hypothesis test using partial test (*t*-test), simultaneous (*F*-test), and coefficient of determination (R^2). The classical assumption test uses normality test, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation. From the results of data analysis shows that the population and labor force have a negative and significant effect on unemployment rate in Jember regency. The human development index has a positive and significant impact on unemployment rate in Jember Regency. While the gross regional domestic product has no significant effect on unemployment rate in Jember regency. Simultaneously the result of data analysis shows the variable of population, gross regional domestic product, human development index and number of labor force together have significant effect to unemployment rate in Jember regency.*

Keywords: Total Population, Gross Regional Domestic Product, Human Development Index, Labor Force, Unemployment.

RINGKASAN

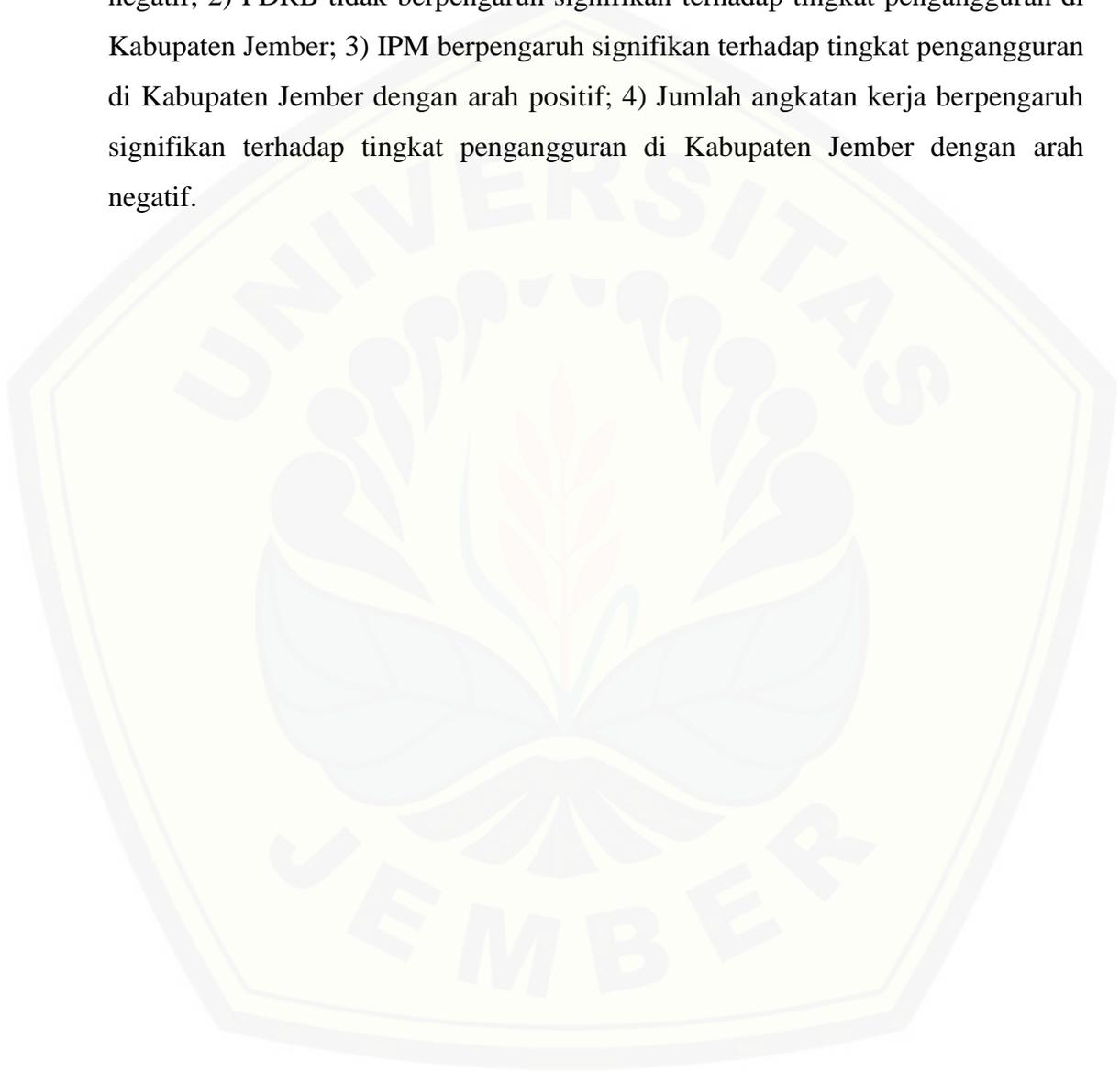
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jember Tahun 2000-2015; Ilham Nawafillah, 130810101153; 2017: 73 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang harus di perhatikan oleh suatu negara terutama negara yang sedang berkembang, karena perekonomian pada negara berkembang sangat di pengaruhi oleh pembangunan ekonomi di negara tersebut. Keadaan di negara berkembang dalam beberapa dasawarsa ini menunjukkan bahwa pembangunan yang telah tercipta tidak dapat mengadakan kesempatan kerja yang lebih cepat dari pada pertumbuhan penduduk yang berlaku. Pembangunan ekonomi adalah suatu kegiatan dalam mengukur perkembangan perekonomian di Negara-negara berkembang. Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi, fokus permasalahan bukan hanya pada masalah perkembangan pendapatan secara riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah percepatan pertumbuhan ekonomi, dan masalah pemerataan pendapatan. Dalam pembangunan ekonomi, tingkat pendapatan per kapita terus meningkat sedangkan pertumbuhan ekonomi belum tentu diikuti oleh kenaikan pendapatan per kapita. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah Kabupaten Jember pada saat ini yaitu masalah pengangguran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Jember mulai dari periode tahun 2000 - 2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu jumlah penduduk, produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia dan jumlah angkatan kerja Kabupaten Jember periode tahun 2000 - 2015. Data yang

diperoleh dianalisis menggunakan Analisis Deskriptif Statistik, Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Hipotesis, Uji Normalitas, dan Uji Asumsi Klasik.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember dengan arah negatif; 2) PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember; 3) IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember dengan arah positif; 4) Jumlah angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember dengan arah negatif.



SUMMARY

Analysis Of Factors Affecting Unemployment Rate In Jember District Year 2000 - 2015; Ilham Nawafillah, 130810101153; 2017: 73 page; Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and Business, University of Jember.

Economic development is one important factor that must be noticed by a country, especially developing countries, because the economy in developing countries is influenced by economic development in the country. The state of the developing world in recent decades has shown that the created development can not hold faster employment opportunities than the prevailing population growth. Economic development is an activity in measuring economic development in developing countries. Economic development is economic growth followed by changes in the structure and style of economic activity. In economic development, the focus of the problem is not only on real income development issues, but also on the modernization of economic activities, such as the attempt to overhaul the traditional agricultural sector, the problem of economic growth acceleration, and the problem of equal distribution of income. In economic development, per capita income levels continue to rise while economic growth is not necessarily followed by an increase in per capita income. One of the problems faced by the government of Jember Regency is the unemployment problem.

The purpose of this study is to analyze the factors that affect the unemployment rate in Jember Regency starting from the period of 2000-2015. This study uses secondary data that is population, gross regional domestic product, human development index and number of labor force of Jember Regency period 2000 - 2015 period. The data obtained were analyzed using Descriptive Statistic Analysis, Multiple Linear Regression Analysis, Hypothesis Testing, Normality Test, and Classic Assumption Test.

The results of this study indicate that: 1) The number of population significantly influence the unemployment rate in Jember District with the negative direction; 2)

GRDP has no significant effect on unemployment rate in Jember District; 3) HDI has a significant effect on unemployment rate in Jember Regency with positive direction; 4) The total labor force has a significant effect on unemployment rate in Jember Regency with negative direction.



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga dapat tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jember Tahun 2000 - 2015”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, tenaga, pikiran dan saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mohammad Saleh, M.Sc. selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Ibu Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E.,M.E. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing, memberikan saran, kritik dan pengarahan yang bermanfaat bagi penulis;
3. Bapak Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Jember;
5. Bapak Aditya Wardhono SE, M.Sc, Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik semester 1 sampai semester 6, terima kasih atas bimbingan dan motivasi yang luar biasa kepada penulis;
6. Ibu Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih atas bantuan selama ini telah membimbing penulis;

7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Perpustakaan Pusat;
8. Segenap keluarga Kelompok Studi Konsentrasi Ekonomi Sumber Daya Manusia angkatan 2013 atas segala kesempatan terbaik yang penuh makna;
9. Aba Jumanah dan Umi Asia, terima kasih yang tak terhingga atas doa, motivasi, kasih sayang, kesabaran dan pengorbanan selama ini;
10. Kakakku Nur Laili Ika Mali, S.E dan beserta seluruh keluarga besar, terima kasih atas doa, kasih sayang serta dukungan yang tanpa henti;
11. Syaikhul Ma'had PP. Nurul Islam Jember KH. Muhyiddin Abdusshomad dan Ibu Nyai Hj. Hodaifah beserta majelis Pengasuh, yang telah memberikan kasih sayang, ilmu agama dan motivasi kepada penulis;
12. Para Pengurus PP. Nurul Islam Jember, terima kasih atas segala doa dan dukungan serta kebersamaan selama ada di Pesantren;
13. Sahabat-sahabatku Lifa, Maktub, Ulfa, Muis, Bahrul, Sofyan, Heti, Ulan dan Rosi ilmi, serta Teman Wanitaku Indayani atas semua semangat, dukungan dan pelajaran hidup;
14. Seluruh Pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman, waktu dan tenaga yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis sangat membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca guna menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan mohon maaf, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Jember, 3 Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
SUMMARY	xiii
PRAKATA	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Kajian Teori	10
2.1.1 Teori Ketenagakerjaan	10
2.1.2 Teori Pengangguran	12
2.1.3 Teori Pertumbuhan Penduduk	16
2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto	19

2.1.5 Teori Pembangunan Manusia	21
2.1.6 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pengangguran	23
2.1.7 Hubungan PDRB dengan Pengangguran	24
2.1.8 Hubungan IPM dengan Pengangguran	25
2.1.9 Hubungan Jumlah Angkatan Kerja dengan Pengangguran	25
2.2 Penelitian Sebelumnya	26
2.3 Kerangka Konseptual	29
2.4 Kerangka Berfikir	30
2.5 Hipotesis Penelitian	31
BAB 3. METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Lokasi Penelitian	32
3.3 Sumber dan Jenis Data	32
3.4 Metode Pengumpulan Data	32
3.5 Identifikasi Variabel	33
3.6 Metode Analisis Data	33
3.6.1 Analisis Deskriptif Statistik	33
3.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda	33
3.6.3 Uji Hipotesis	34
3.6.4 Uji Asumsi Klasik	36
3.7 Definisi Operasional	38
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Jember	40
4.1.1 Kondisi Geografi Kabupaten Jember	40
4.1.2 Profil Kabupaten Jember	42
4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian	43
4.2.1 Pengangguran	43
4.2.2 Jumlah Penduduk	45
4.2.3 Produk Domestik Regional Bruto	46
4.2.4 Indeks Pembangunan Manusia	48
4.2.5 Angkatan Kerja	50

4.3 Analisis Data	51
4.3.1 Analisis Deskriptif Statistik	51
4.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda	52
4.3.3 Uji Hipotesis	53
4.3.4 Uji Asumsi Klasik	56
4.4 Pembahasan	58
4.4.1 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran	59
4.4.2 Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran	60
4.4.3 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran	61
4.4.4 Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran	62
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

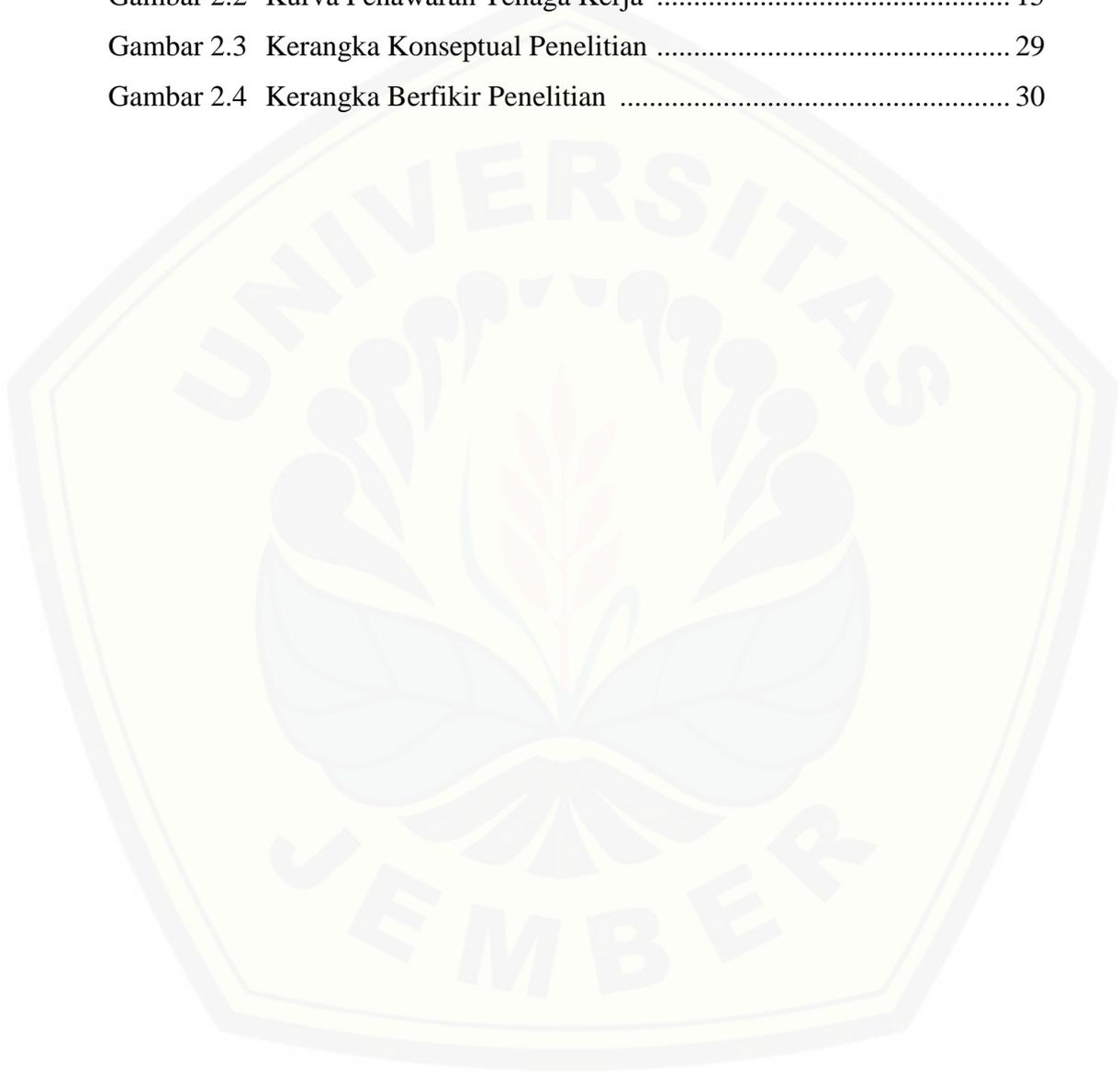
	Halaman
Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/ Kota Di Jawa Timur Tahun 2000 - 2014 (persen)	4
Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Tahun 2011 - 2015 (Jiwa)	5
Tabel 1.3 PDRB Kabupaten Jember Tahun 2010 - 2015 (miliar rupiah)	6
Tabel 1.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Jember Tahun 2011 - 2015 (Persen)	7
Tabel 1.5 Jumlah Angkatan Kerja Di Kabupaten Jember Tahun 2011 - 2015	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 4.1 Nama Kecamatan dan Jumlah Desa/Kelurahan Di Kabupaten Jember Tahun 2013	41
Tabel 4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Jember Tahun 2000 - 2015 (Persen)	44
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Tahun 2000 - 2015 (Jiwa)	46
Tabel 4.4 Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Konstan 2000 Kabupaten Jember Tahun 2000 - 2010	47
Tabel 4.5 Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Konstan 2010 Kabupaten Jember Tahun 2011 - 2015	47
Tabel 4.6 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Jember Tahun 2000 - 2015	49
Tabel 4.7 Jumlah Angkatan Kerja di Kabupaten Jember Tahun 2000 - 2015	50
Tabel 4.8 Hasil Analisis Deskriptif Statistik	51
Tabel 4.9 Hasil Regresi Linear Berganda	52
Tabel 4.10 Hasil Uji t	54
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas	56

Tabel 4.12 Hasil Uji Heterokedastisitas	57
Tabel 4.13 Hasil Uji Autokorelasi	57
Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas	58



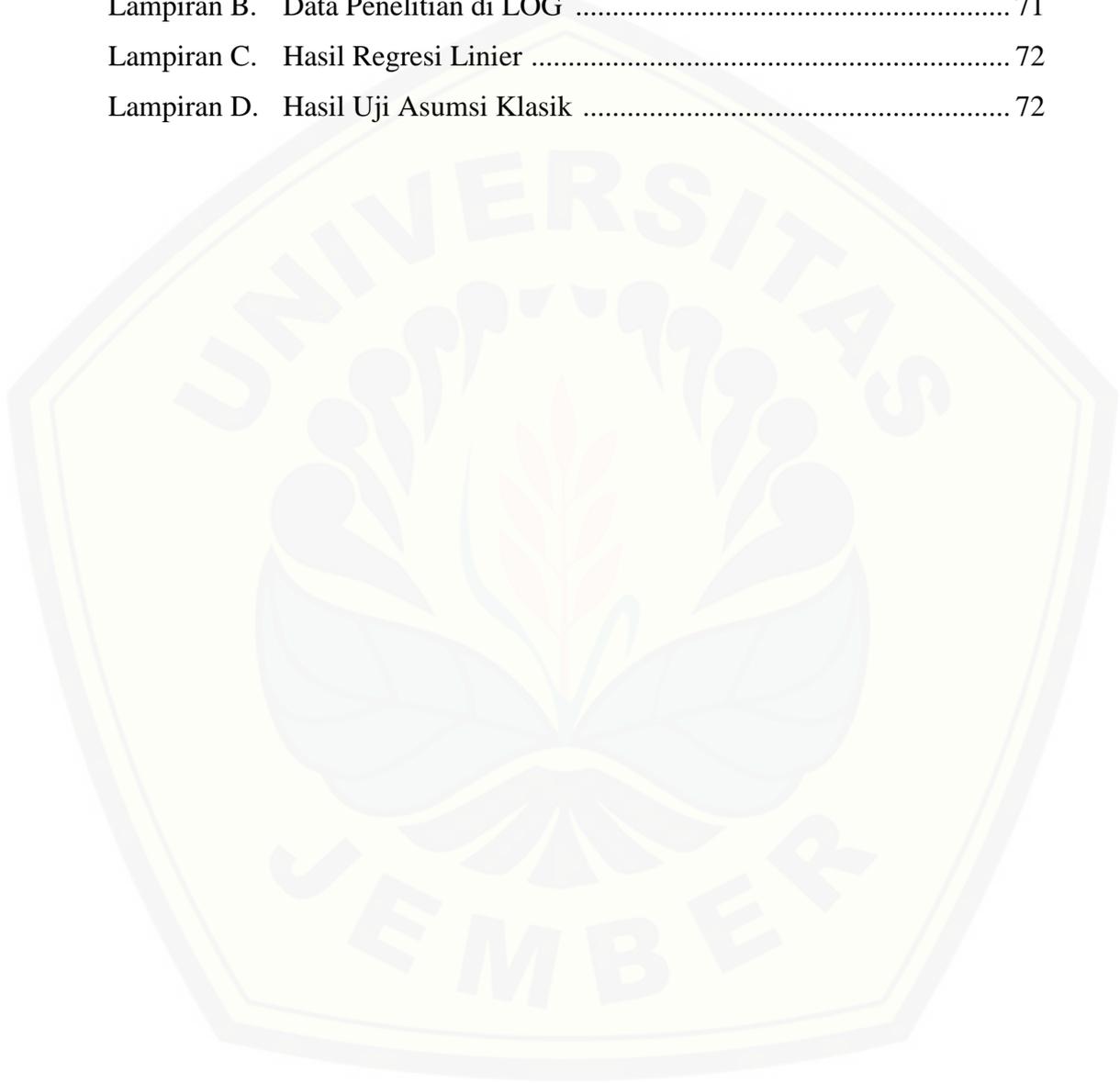
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kurva Permintaan Tenaga Kerja	14
Gambar 2.2 Kurva Penawaran Tenaga Kerja	15
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian	29
Gambar 2.4 Kerangka Berfikir Penelitian	30



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Data Penelitian	70
Lampiran B. Data Penelitian di LOG	71
Lampiran C. Hasil Regresi Linier	72
Lampiran D. Hasil Uji Asumsi Klasik	72



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang harus di perhatikan oleh suatu negara terutama negara yang sedang berkembang, karena perekonomian pada negara berkembang sangat di pengaruhi oleh pembangunan ekonomi di negara tersebut. Keadaan di negara berkembang dalam beberapa dasawarsa ini menunjukkan bahwa pembangunan yang telah tercipta tidak dapat mengadakan kesempatan kerja yang lebih cepat dari pada pertumbuhan penduduk yang berlaku. Pembangunan ekonomi adalah suatu kegiatan dalam mengukur perkembangan perekonomian di negara-negara berkembang. Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi, fokus permasalahan bukan hanya pada masalah perkembangan pendapatan secara riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah percepatan pertumbuhan ekonomi, dan masalah pemerataan pendapatan. Dalam pembangunan ekonomi, tingkat pendapatan per kapita terus meningkat sedangkan pertumbuhan ekonomi belum tentu diikuti oleh kenaikan pendapatan per kapita (Sukirno, 2008:423).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Amir, 2007). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama suatu keharusan bagi keberlangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk bertambah

setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun (Tambunan, 2009)

Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dari tahun ke tahun mengakibatkan ketidakseimbangan antara pertumbuhan lapangan pekerjaan dengan bertambahnya tenaga kerja. Hal itu akan menimbulkan kelebihan penawaran tenaga kerja daripada permintaannya, sehingga memunculkan fenomena pengangguran. Di satu sisi, pengangguran menunjukkan adanya selisih antara permintaan (*demand of labour*) dan penawaran tenaga kerja (*supply of labour*) dalam suatu perekonomian. Sedangkan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat dan semakin besar jumlahnya menyebabkan masalah pengangguran menjadi bertambah buruk (Budiarto, 1985).

Peningkatan angkatan kerja baru yang lebih besar di bandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia menunjukkan jurang (*gap*) yang terus membesar. Kondisi tersebut semakin membesar setelah krisis ekonomi. Dengan adanya krisis ekonomi tidak saja jurang antara peningkatan angkatan kerja baru dengan penyediaan lapangan kerja yang rendah terus makin dalam, tetapi juga terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK). Hal ini menyebabkan tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun terus semakin tinggi (Alghofari, 2010.)

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah faktor kunci dalam reformasi ekonomi, yakni bagaimana menciptakan SDM yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global yang selama ini kita abaikan. Dalam kaitan tersebut, ada salah dua hal penting menyangkut kondisi SDM Indonesia, yaitu pertama, adanya ketimpangan antara jumlah kesempatan kerja dengan angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja yang selama ini mengalami kenaikan secara terus menerus di Indonesia tidak di barengi dengan kenaikan kesempatan kerja yang ada, sehingga hal ini mengakibatkan jumlah pengangguran yang semakin meningkat. Kedua, tingkat pendidikan angkatan kerja yang ada masih relatif rendah. Struktur pendidikan angkatan kerja Indonesia masih di dominasi oleh pendidikan dasar. Dari kedua masalah tersebut

menunjukkan bahwa ada kelangkaan kesempatan kerja dan rendahnya kualitas kerja secara nasional di berbagai sektor ekonomi.

Orang tidak bekerja atau pengangguran merupakan masalah bangsa yang tidak pernah selesai ada tiga hambatan yang menjadi alasan kenapa orang tidak bekerja, yaitu hambatan kultural, pendidikan, dan pasar kerja. Hambatan kultural yang dimaksud adalah menyangkut etos dan budaya kerja, sementara menjadi masalah pendidikan adalah belum meratanya kualitas pendidikan dan juga masih banyaknya penduduk yang tingkat pendidikannya masih rendah, sehingga hal ini menyebabkan terhambatnya pengembangan kualitas dan kemandirian SDM yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Sementara hambatan pasar kerja lebih disebabkan oleh rendahnya kualitas SDM yang ada untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, yang dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakat, dimana salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah dipahami. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan (BPS, 2007). Adanya pertumbuhan jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja tidak di ikuti oleh tingginya penyerapan tenaga kerja yang tersedia sehingga dari permasalahan ini akan berakibat meningkatnya pengangguran yang cukup tinggi.

Salah satu permasalahan di pemerintahan Kabupaten Jember yaitu tingkat pengangguran yang mengalami kenaikan dalam beberapa tahun belakangan. Seperti yang terlihat dalam Tabel 1.1 menunjukkan bahwasanya tingkat pengangguran di Kabupaten Jember tahun 2010 sebesar 2,71%, pada tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi 3,95%, pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 3,91%, pada tahun 2013 kembali mengalami kenaikan menjadi 3,94%, pada tahun 2014 dan 2015 tingkat pengangguran di Kabupaten Jember naik menjadi 4,64% dan 4,77%. Pengangguran menjadi tanggung jawab kita bersama

dan pemerintah, di mana dalam hal ini pemerintah sebagai penyangga proses perbaikan kehidupan masyarakat dalam sebuah pemerintahan, untuk mencari solusi dengan memberikan langkah-langkah yang sistematis dan strategis sebagai upaya penanganan pengangguran.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Tahun 2010 - 2015 (persen)

Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jawa Timur	4,25	5,33	4,09	4,30	4,19	4,47
01. Pacitan	0,87	2,7	1,16	0,99	1,08	0,97
02. Ponorogo	3,83	4,37	3,26	3,25	3,66	3,68
03. Trenggalek	2,15	3,18	3,14	4,04	4,2	2,46
04. Tulungagung	3,5	3,58	3,18	2,71	2,42	3,95
05. Blitar	2,24	3,61	2,86	3,64	3,08	2,79
06. Kediri	3,75	4,54	4,16	4,65	4,91	5,02
07. Malang	4,49	4,63	3,79	5,17	4,83	4,95
08. Lumajang	3,17	2,7	4,7	2,01	2,83	2,60
09. Jember	2,71	3,95	3,91	3,94	4,64	4,77
10. Banyuwangi	3,92	3,71	3,4	4,65	7,17	2,55
11. Bondowoso	1,59	2,84	3,75	2,04	3,72	1,75
12. Situbondo	3,13	4,74	3,31	3,01	4,15	3,57
13. Probolinggo	2,02	3,2	1,98	3,3	1,47	2,51
14. Pasuruan	3,49	4,83	6,43	4,34	4,43	6,41
15. Sidoarjo	8,35	4,75	5,21	4,12	3,88	6,30
16. Mojokerto	4,84	4,31	3,42	3,16	3,81	4,05
17. Jombang	5,27	4,24	6,69	5,59	4,39	6,11
18. Nganjuk	3,64	4,73	4,22	4,73	3,93	2,10
19. Madiun	5,55	3,37	4,16	4,63	3,38	6,99
20. Magetan	2,41	3,16	3,86	2,96	4,28	6,05
21. Ngawi	4,8	4,06	3,05	4,97	5,61	3,99
22. Bojonegoro	3,29	4,18	3,51	5,81	3,21	5,01
23. Tuban	2,86	4,15	4,25	4,3	3,63	3,03
24. Lamongan	3,62	4,4	4,98	4,93	4,3	4,10
25. Gresik	7,7	4,36	6,72	4,55	5,06	5,67
26. Bangkalan	5,79	3,91	5,32	6,78	5,68	5,00
27. Sampang	1,77	3,91	1,78	4,68	2,22	2,51
28. Pamekasan	3,53	2,89	2,3	2,17	2,14	4,26
29. Sumenep	1,89	3,71	1,19	2,56	1,01	2,07

Lanjutan Tabel 1.1

30. Kota Kediri	7,39	4,93	7,85	7,92	7,66	8,46
31. Kota Blitar	6,66	4,2	3,55	6,17	5,71	3,80
33. Kota Malang	8,68	5,19	7,68	7,73	7,22	7,28
34. Kota Probolinggo	6,85	4,66	5,12	4,48	5,16	4,01
35. Kota Pasuruan	7,23	4,92	4,34	5,41	6,09	5,57
36. Kota Mojokerto	7,52	5,86	7,32	5,73	4,42	4,88
37. Kota Madiun	9,52	5,15	6,71	6,57	6,93	5,10
38. Kota Surabaya	6,84	5,15	5,07	5,32	5,82	7,01
39. Kota Batu	5,55	4,57	3,41	2,3	2,43	4,29

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur 2016, Sakernas 2010 - 2015, data diolah

Masalah tingkat pengangguran menjadi suatu permasalahan yang harus dipecahkan dalam perekonomian Kabupaten Jember. Jumlah penduduk yang setiap tahun bertambah mengakibatkan bertambahnya jumlah orang yang mencari pekerjaan, sehingga tenaga kerja juga bertambah.

Pertumbuhan penduduk yang cukup besar di Kabupaten Jember jika tidak diiringi dengan menciptakan kesempatan kerja maka akan mengakibatkan kenaikan pengangguran. Masalah ini akan membawa berbagai tantangan bagi pemerintah daerah untuk mengatasi pengangguran, memenuhi permintaan hidup masyarakat, dan penyediaan lapangan pekerjaan, di sini pemerintah diuntut untuk memberikan peran sehingga akan memberikan solusi bagi masalah-masalah tersebut.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Tahun 2011 - 2015 (Jiwa)

No	Tahun	Jumlah Penduduk
1	2011	2.353.025
2	2012	2.367.482
3	2013	2.381.400
4	2014	2.394.608
5	2015	2.407.115

Sumber : BPS Kabupaten Jember 2016, data diolah

Bisa dilihat dalam Tabel 1.2 secara umum jumlah penduduk di Kabupaten Jember selalu mengalami kenaikan tiap tahunnya dari tahun 2011 sebesar 2.353.025 jiwa penduduk jember sampai tahun 2015 mengalami kenaikan hingga mencapai jumlah penduduk sebesar 2.407.115 jiwa, hal ini akan memunculkan

suatu tantangan bagi pemerintah Kabupaten Jember untuk terus menciptakan lapangan kerja baru, ini dilakukan agar jumlah pengangguran di Kabupaten Jember tidak semakin banyak. Selain itu kualitas sumber daya manusia harus diberi perhatian khusus, sebab dengan semakin baiknya kualitas dari SDM maka akan memudahkan SDM tersebut terserap oleh lapangan pekerjaan yang memerlukan tenaga mereka.

Indikator lain dari tingkat kesejahteraan penduduk wilayah adalah angka PDRB, yaitu nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode (Sasana, 2001 dalam Sukmagara, 2011). Maksud dari PDRB perkapita yaitu PDRB dibagi jumlah penduduk. PDRB sering di gunakan sebagai indikator pembangunan, jika PDRB semakin tinggi maka semakin besar juga potensi sumber penerimaan daerah tersebut (Thamrin, 2001). Semakin tinggi PDRB perkapita maka semakin sejahtera penduduk suatu wilayah tersebut. Dilihat dari Tabel 1.3 secara umum tingkat PDRB di Kabupaten Jember tiap tahunnya mengalami kenaikan, hal ini menandakan bahwa perekonomian di Kabupaten Jember tiap tahunnya mengalami peningkatan. Diharapkan dengan kenaikan PDRB tiap tahun akan mendorong tingkat pengangguran menjadi semakin kecil.

Tabel 1.3 PDRB Kabupaten Jember Tahun 2010 - 2015 (miliar rupiah)

No	Tahun	PDRB (Harga Konstan 2010)
1	2010	11.551
2	2011	12.360
3	2012	13.251
4	2013	14.166
5	2014	15.043
6	2015	15.845

Sumber : BPS Kabupaten Jember 2016, data diolah

Indikator lain dari tingkat pengangguran terbuka di suatu daerah adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM mengukur pencapaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan yang

layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, sedangkan untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita sebagai pendekatan yang mewakili pencapaian pembangunan untuk hidup layak (BPS jember, 2013).

Tabel 1.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Jember Tahun 2011 - 2015 (Persen)

No	Tahun	IPM (%)
1	2011	65,53
2	2012	65,99
3	2013	66,60
4	2014	67,07
5	2015	68,40

Sumber : BPS Kabupaten Jember 2016, data diolah

Dari data Tabel 1.4 diatas, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai indikator pembangunan di Kabupaten Jember pada tahun 2011 - 2015 selalu mengalami peningkatan, dari 65,53% pada tahun 2011 menjadi 68,40% pada tahun 2015, yang ditopang oleh pencapaian ketiga indikator dalam IPM, yaitu pendidikan, kesehatan dan daya beli masyarakat. Dengan adanya alokasi APBD Kabupaten Jember terhadap ketiga sektor tersebut melalui pelaksanaan program dan kegiatan pembangunan diharapkan pencapaian IPM di Kabupaten Jember terus meningkat seiring dengan pencapaian kinerja pembangunan secara keseluruhan.

Indikator selanjutnya yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran adalah jumlah angkatan kerja. Meningkatnya jumlah angkatan kerja setiap tahun menjadi salah satu tanggung jawab atau beban dari pemerintah bagaimana untuk menyikapi hal tersebut. Dengan jumlah angkatan kerja yang besar akan diarahkan kemana, menjadi tenaga kerja atau pengangguran sehingga pemerintah harus lebih

banyak menciptakan lapangan pekerjaan seiring dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja. Dengan demikian jumlah angkatan kerja yang besar tidak akan meningkatkan jumlah pengangguran.

Tabel 1.5 Jumlah Angkatan Kerja Di Kabupaten Jember Tahun 2011 - 2015

No	Tahun	Angkatan Kerja (Jiwa)
1	2011	1.162.067
2	2012	1.208.660
3	2013	1.128.504
4	2014	1.157.462
5	2015	1.157.578

*Sumber : BPS Kabupaten Jember 2016, Angkatan Kerja 2011 - 2015.
Data Diolah*

Berdasarkan Tabel 1.5 diatas, diketahui bahwa jumlah angkatan kerja tahun 2011 - 2015 di Kabupaten Jember cenderung mengalami naik-turun setiap tahunnya. Pada tahun 2011 jumlah angkatan kerja di kabupaten jember berjumlah 1.162.067 jiwa, sedangkan ditahun 2015 jumlah angkatan kerja di Kabupaten Jember mencapai 1.157.578 jiwa. Dengan besarnya jumlah angkatan kerja di Kabupaten Jember maka harus di ikuti dengan adanya lapangan pekerjaan yang bisa menampung jumlah angkatan kerja yang ada di Kabupaten Jember. Hal ini di lakukan agar tingkat pengangguran di Kabupaten Jember tidak mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat di jadikan kesimpulan bahwa jumlah penduduk, PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan jumlah angkatan kerja merupakan komponen penting dalam mempengaruhi seberapa besar tingkat pengangguran. Diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Jember yang perlu di perbaiki untuk mengatasi masalah pengangguran di Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember ?
2. Seberapa besar pengaruh PDRB terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember?
3. Seberapa besar pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember ?
4. Seberapa besar pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Secara rinci sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang hendak di capai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan PDRB terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember.
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah Angkatan Kerja terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran mengenai kondisi tingkat pengangguran di Kabupaten Jember.
2. Memberikan sarana kebijakan untuk menekan tingkat pengangguran di Kabupaten Jember.
3. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi peneliti yang beminat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Ketenagakerjaan

Teori Lewis (1959) mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja disektor lain. Sumber daya manusia atau sering disebut dengan human resources merupakan penduduk secara keseluruhan. Dari segi penduduk sebagai faktor produksi, maka tidak semua penduduk dapat bertindak sebagai faktor produksi, hanya penduduk yang berupa tenaga kerja (*man power*) yang dapat dianggap sebagai faktor produksi (Suparmoko, 1997).

Tenaga kerja menurut Djojohadikusumo (1994:189) adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja. Golongan ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri, anggota-anggota yang tidak menerima bayaran berupa upah dan mereka menganggur tetapi sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Konsep dari tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labour force*) merupakan bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlihat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu menghasilkan barang dan jasa. Angkatan kerja ini terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur. Golongan yang bekerja (*employed person*) merupakan sebagian masyarakat yang sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya yang tergolong siap bekerja dan mencari pekerjaan termasuk dalam golongan menganggur (Simanjuntak, 1985:2).

Bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja maupun mencari pekerjaan, atau bisa dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlihat atau berusaha terlibat dalam kegiatan produksi. Kelompok bukan angkatan kerja ini terdiri dari golongan yang bersekolah,

golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain yang menerima pendapatan. Pekerja tidak dibayar adalah seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan atau keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa mendapat gaji atau upah.

Menurut Budiono (1990:173) permintaan tenaga kerja selain merupakan *derived demand* dari permintaan barang dan jasa, permintaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Ada beberapa macam dari kemajuan teknologi, ada teknologi yang justru mengurangi permintaan tenaga kerja, yaitu mesin industri akan menaikkan produksi namun mengurangi penggunaan tenaga kerja.

Menurut Sumarsono (2015:110) permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Biasanya permintaan akan tenaga kerja ini di pengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil. Sedangkan penawaran tenaga kerja merupakan fungsi dari upah, sehingga jumlah tenaga tenaga kerja yang ditawarkan akan dipengaruhi oleh tingkat upah terutama untuk jenis jabatan yang sifatnya khusus.

Titik temu (*equilibrium*) antara penawaran dan permintaan tenaga kerja akan terjadi apabila pada tingkat upah tertentu menerima pekerjaan yang ditawarkan kepadanya, dan dilain pihak pada tingkat upah tertentu pula perusahaan bersedia mempekerjakan tenaga kerja tersebut. Jadi pada titik *equilibrium* kedua pihak (pencari dan pemberi kerja) akan mempunyai nilai kepuasan yang sama dan pada tingkat upah tertentu banyaknya tenaga kerja yang ditawarkan maupun yang diminta adalah seimbang yaitu sama dengan *equilibrium* (Sumarsono 2015:112).

Titik *equilibrium* ini akan bergeser dan tidak seimbang lagi apabila terjadi gangguan-gangguan di pasar kerja, terutama bila terjadi pergeseran -pergeseran kurva permintaan ataupun penawaran tenaga kerja. Biasanya kekuatan mekanisme pasar akan membentuk dengan sendirinya *equilibrium* yang baru.

2.1.2 Teori Pengangguran

Ada dua masalah yang sangat serius sehingga dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara ataupun wilayah, yaitu inflasi dan pengangguran. Pengangguran merupakan suatu masalah kronis dalam makroekonomi yang secara tidak langsung dapat menimbulkan efek pada sektor yang lainnya selain faktor ekonomi.

Menurut simanjuntak (1998:38), pengangguran adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa di dapat dari presentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dan dinyatakan dalam persen.

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Menurut Sadono Sukirno (2008:14), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperoleh pekerjaan tersebut. Seseorang yang menganggur atau tidak mempunyai pekerjaan akan mendapatkan beban psikologis dan standar kehidupan. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud untuk mencari keuntungan. Keuntungan tersebut hanya akan dapat diperoleh apabila pengusaha dapat menjual barang-barang yang mereka produksi. Semakin besar permintaan, semakin banyak barang dan jasa yang mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja.

Para ahli ekonomi klasik berkeyakinan bahwa dalam suatu perekonomian akan selalu terjadi penggunaan tenaga kerja penuh. Hal ini didasari oleh keyakinan mereka bahwa di dalam perekonomian akan selalu terdapat permintaan yang cukup besar, sehingga akan selalu menjamin terwujudnya tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Pandangan ini didasarkan kepada dua keyakinan yaitu : 1) fleksibilitas suku bunga dan tingkat harga akan menyebabkan keseimbangan di antara penawaran dan permintaan agregat sehingga penggunaan

tenaga kerja penuh; 2) fleksibilitas tingkat upah mewujudkan keadaan di mana permintaan dan penawaran tenaga kerja mencapai kesinambungan pada penggunaan tenaga kerja penuh.

Menurut Case dan Fair (2004) dalam bukunya prinsip-prinsip Ekonomi Makro, pengangguran dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis yaitu sebagai berikut :

a. Pengangguran Friksional

Pengangguran Friksional adalah bagian pengangguran yang disebabkan oleh kerja normalnya pasar tenaga kerja. Istilah itu merujuk pada pencocokan pekerjaan atau keterampilan jangka pendek. Selain itu pengangguran friksional juga merupakan jenis pengangguran yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan didalam syarat-syarat kerja, yang terjadi seiring dengan perkembangan atau dinamika ekonomi yang terjadi. Jenis pengangguran ini dapat pula terjadi karena berpindahnya orang-orang dari suatu daerah ke daerah lain, dari suatu pekerjaan ke perjaan lain, dan akibatnya harus mempunyai tenggang waktu dan berstatus sebagai penganggur sebelum mendapatkan pekerjaan yang lain.

b. Pengangguran Struktural

Dinamakan pengangguran struktural karena sifatnya yang mendasar. Pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan pekerjaan yang tersedia. Hal ini terjadi dalam perekonomian yang berkembang pesat. Makin tinggi dan rumitnya proses produksi atau teknologi produksi yang digunakan, menuntut persyaratan tenaga kerja yang juga makin tinggi. Dilihat dari sifatnya, pengangguran struktural lebih sulit diatasi dibanding pengangguran friksional. Selain membutuhkan pendanaan yang besar, juga waktu yang lama. Penyebab pengangguran struktural yaitu karena kemerosotan permintaan atau sebagai akibat dari semakin canggihnya teknik produksi.

c. Pengangguran siklikal

Pengangguran siklis atau konjungtur merupakan pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian. Pada saat kegiatan ekonomi mengalami kemunduran, perusahaan-perusahaan harus mengurangi kegiatan produksinya. Dalam pelaksanaan berarti jam kerja

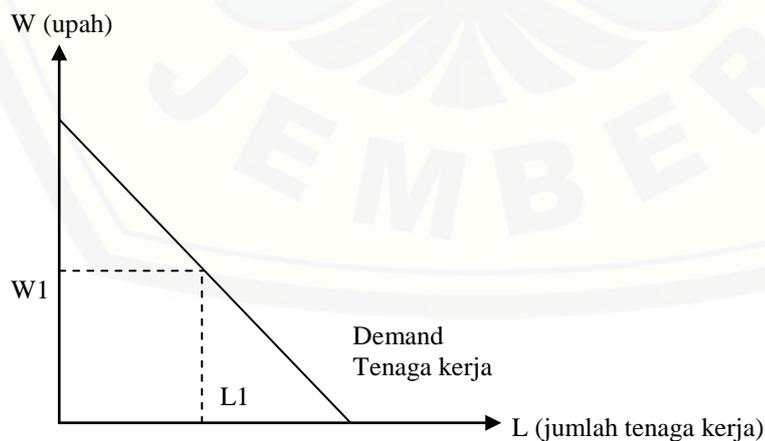
dikurangi, sebagian mesin produksi tidak digunakan, dan sebagian tenaga kerja diberhentikan. Dengan demikian kemunduran ekonomi akan menaikkan jumlah dan tingkat pengangguran.

d. Pengangguran musiman

Pengangguran ini berkaitan erat dengan fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek, terutama terjadi di sektor pertanian. Yang dimaksud dengan pengangguran jenis ini yaitu pengangguran yang terjadi pada waktu-waktu didalam satu tahun. Biasanya pengangguran seperti ini berlaku pada waktu dimana kegiatan bercocok tanam sedang menurun kesibukannya. Dengan demikian, jenis pengangguran ini terjadi untuk sementara waktu saja.

a. Teori Permintaan Tenaga Kerja.

Permintaan adalah suatu hubungan antar harga dan kuantitas. Apabila kita membicarakan permintaan akan suatu komoditi, merupakan hubungan antara harga dan kuantitas komoditi yang para pembeli bersedia untuk membelinya. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan adalah hubungan antara tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan untuk dipekerjakan (dalam hal ini dapat dikatakan, dibeli). Secara khusus, suatu kurva permintaan menggambarkan jumlah maksimum yang dikehendaki seorang pembeli untuk membelinya pada setiap kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu (Ballante, dalam Alghofari, 2010:21).



Sumber : Simanjuntak, 1998

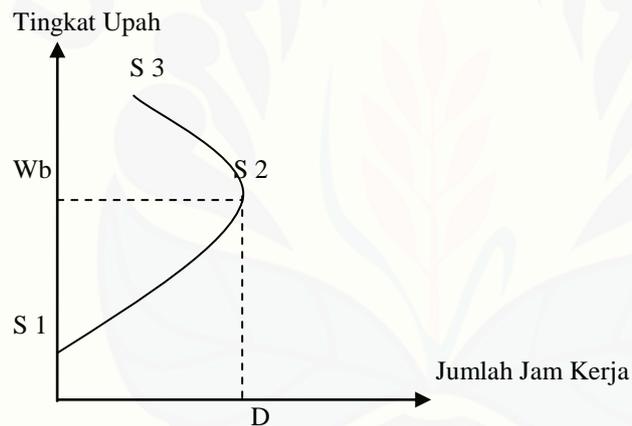
Gambar 2.1 Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Gambar 2.1 menunjukkan kurva permintaan tenaga kerja memiliki kemiringan (*slope*) negatif. Kurva permintaan tenaga kerja tersebut menjelaskan hubungan antara besarnya tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja.

Kurva tersebut memiliki hubungan yang negatif, artinya bahwa semakin tinggi tingkat upah yang diminta maka akan berpengaruh pada penurunan jumlah tenaga kerja yang diminta sehingga akan meningkatkan jumlah pengangguran. Sebaliknya jika tingkat upah yang diminta semakin rendah maka jumlah permintaan akan tenaga kerja akan meningkat dan juga akan menekan angka pengangguran.

b. Teori Penawaran Tenaga Kerja

kurva penawaran tenaga kerja menggambarkan kombinasi terhadap kuantitas tenaga kerja yang ditawarkan dengan tingkat upah tertentu.



Sumber : Widjajanta, 2007

Gambar 2.2 Kurva Penawaran Tenaga Kerja

Keterangan :

- Wb : Tingkat upah pada harga tertentu
- S1 : Tingkat upah awal
- S2 : Titik potong
- S3 : Titik balik
- D : Jumlah jam kerja seseorang pada waktu tertentu

Gambar Kurva 2.2 menggambarkan hubungan antara besarnya tingkat upah dengan jumlah jam kerja. Kurva penawaran tenaga kerja tersebut memiliki kemiringan (*slope*) yang positif berarti bahwa semakin tinggi upah yang

ditawarkan maka akan terjadi peningkatan terhadap jumlah tenaga kerja yang ditawarkan.

Pada tingkat upah tertentu penyediaan waktu bekerja seseorang bertambah jika tingkat upah bertambah (titik S1S2). Setelah mencapai upah tertentu (titik Wb), pertambahan upah yang semakin tinggi, jumlah jam kerja cenderung mengalami penurunan, disebut juga *backward bending supply curve*. Hal tersebut disebabkan adanya efek pendapatan yang mengalahkan efek substitusi. Dengan pendapatan yang lebih besar, seseorang akan cenderung lebih santai walaupun setiap jam kerja yang digunakan untuk bersenang-senang sebenarnya merupakan kerugian karena kehilangan pendapatan yang tinggi. Kondisi ini mulai terjadi pada titik S2S3 pada gambar. Titik S2 disebut titik belok dan titik Wb disebut tingkat upah dimana kurva penawaran membelok.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya (BPS). Pertumbuhan penduduk merupakan kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Secara terus menerus penduduk akan dipengaruhi oleh jumlah bayi yang lahir (menambah jumlah penduduk), tetapi secara bersamaan pula akan dipengaruhi oleh jumlah kematian yang terjadi pada semua golongan umur. Sementara itu migrasi juga berperan untuk menambah dan mengurangi jumlah penduduk.

Menurut Sukirno (1997:68), pertumbuhan penduduk bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan. Pertama, memungkinkan semakin banyaknya tenaga kerja. Kedua, perluasan pasar, karena luas pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Sedangkan penduduk disebut faktor penghambat pembangunan akan menurunkan produktivitas, dan akan terdapat banyak pengangguran. Menurut (Barclay, 1990:61), pertumbuhan penduduk dapat diukur menurut tiga cara, yaitu:

- a. Dengan mengamati perubahan jumlah seluruh penduduk.
- b. Dengan mengetahui proses pengantian (*Process of replacement*).

- c. Dengan melihat perubahan jumlah beberapa bagian penduduk, misalnya kelompok umur atau kelas mata pencaharian.

Didalam pembangunan ekonomi suatu negara, ekonomi sumber daya manusia mempunyai peranan penting. Menurut Ghofari (dikutip dari Soerato, 2010) ada dua pengertian yang terkandung didalam sumberdaya manusia, yaitu: pertama, mengandung pengertian kerja atau jasa yang dapat diberikan didalam proses produksi. Kedua, menyangkut manusia yang mampu bekerja, mampu dalam arti dapat melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis. Dengan kata lain merupakan kelompok penduduk dalam usia kerja, yang dikenal dengan tenaga kerja.

Masing-masing faktor yang dapat saling mempengaruhi serta secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi penyediaan tenaga kerja:

1. Laju pertumbuhan penduduk dapat mempengaruhi partisipasi angkatan kerja. Sebagai akibat dari tingkat kelahiran dan tingkat kematian yang rendah, maka penduduk makin menjadi tua. Dengan adanya perluasan program dan kenaikan tingkat pendidikan, mengakibatkan turunnya tingkat partisipasi dan selanjutnya akan mengurangi penyediaan tenaga kerja.
2. Dilihat dari struktur umur penduduk, penduduk usia muda mempunyai dua konsekuensi ekonomi. Pertama, beban tanggungan menjadi lebih besar. Kedua, jumlah pendatang baru yang memasuki pasar tenaga kerja akan menjadi lebih besar. Dengan demikian akan memperbesar supply tenaga kerja pada pasar tenaga kerja.
3. Kualitas pekerjaan yang dibutuhkan cenderung semakin meningkat akibat dari adanya perluasan fasilitas-fasilitas pendidikan. Sebabnya adalah karena orang-orang yang berpendidikan yang memasuki pasar tenaga kerja mengharapkan pekerjaan yang sama dengan para pekerja berpendidikan sebelumnya. Disisi lain faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya permintaan tenaga kerja akan sangat dipengaruhi oleh laju pertumbuhan kesempatan. Sedangkan laju pertumbuhan output dan perubahan rata-rata tenaga kerja.

Perkembangan jumlah penduduk dipengaruhi oleh komponen kependudukan sebagai berikut (Daryanto, 1996:2) :

- a. Tingkat kelahiran kasar
- b. Tingkat fertilitas total
- c. Tingkat kematian kasar
- d. Tingkat kematian bayi untuk perempuan dan laki – laki

a. Teori Malthus

Seorang ahli politik ekonomi bangsa inggris dalam bukunya berjudul “*Essay on The Principle of Population*” berpendapat: Penduduk akan selalu bertambah lebih cepat dibandingkan dengan penambahan bahan makanan, kecuali terhambat oleh apa yang ia sebutkan sebagai “*moral restraint*”, misalnya wabah penyakit atau malapetaka alamiah.

Menurut Malthus, bahwa pertumbuhan penduduk hanya dapat ditahan melalui beroperasinya apa yang disebut “*preventive checks*” yakni manakala terjadi kematian baik yang disebabkan karena wabah penyakit, perang dan kelaparan. “*Preventive checks*” hanya dapat beroperasi apabila manusia mau mengatur pertumbuhannya sendiri yakni dengan mencoba menghindarkan kelahiran misalnya tidak kawin atau menunda perkawinan.

b. Teori Marx

Teori Marx berpendapat bahwa tidak ada hubungannya antara hukum alam dengan kependudukan, jumlah dan pertumbuhan penduduk ditentukan oleh kondisi sosial ekonomi masyarakatnya.

Teori Marx adalah bahwa kaum kapitalis bukan hanya menciptakan “*unemployment*” atau “*underemployment*” yang disebabkan karena tidak dapat menciptakan lapangan kerja untuk semua, akan tetapi kaum kapitalis juga sangat tergantung pada tersediannya tenaga kerja, dimana kondisi ini hanya dapat dijamin jika terdapat surplus tenaga kerja.

Karena kaum kapitalis memerlukan konsumen untuk barang hasil produksinya maka perlu penduduk yang banyak, oleh karena masalah penduduk yang timbul karena ulah kaum kapitalis yang memperbaiki status kondisi sosial ekonomi yang dikendalikan dan bukan karena kurangnya moral atas manusia, untuk memperbaikinya harus dilakukan reorgaisasi terhadap dasar – dasar kondisi sosial ekonomi.

c. Teori Demografi Transisi

Teori ini menggambarkan empat proporsi yang saling berhubungan menurut tahap-tahap sesuai dengan tumbuh dan berubahnya keadaan penduduk (Daryanto, 1996:4);

Tahap 1 : Jika angka kematian tinggi sebanding dengan angka kelahiran, menghasilkan angka pertumbuhan nol

Tahap 2 : Jika angka kematian menurun tidak disertai dengan penurunan angka kelahiran, maka akan menghasilkan angka pertumbuhan yang positif dan meningkat terus.

Tahap 3 : Jika angka kematian terus menurun dan disertai dengan menurunnya angka kelahiran maka akan menghasilkan angka pertumbuhan yang positif akan tetapi menurun.

Tahap 4 : Jika angka kematian dan angka kelahiran juga rendah maka hasilnya adalah pertumbuhannya semakin berkurang yang pada akhirnya akan mencapai nol.

Teori transisi demografi telah banyak membantu menjelaskan pertumbuhan penduduk di negara-negara maju dan sekarang digunakan untuk menerangkan pertumbuhan di negara-negara berkembang.

2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar dimana dalam perhitungan ini digunakan untuk tahun 2000 dan tahun dasar 2010. Produk Domestik Regional Bruto atas harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Sukirno, 2005:16),

sedangkan menurut BPS Produk Domestik Regional Bruto atas harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor.

Kuncoro (2001) menyatakan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Lincoln Arsyad, 1999).

Keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat diukur melalui besarnya PDRB, baik secara sektoral maupun secara perkapita. Selama ini, data PDRB yang dipublikasikan oleh BPS menggunakan pendekatan produksi (lapangan usaha) dan pendekatan pengeluaran (penggunaan). Pengumpulan data PDRB dilakukan sebagai berikut :

- a. Untuk PDRB sektoral, data dikumpulkan dari departemen/instansi terkait. Data yang dikumpulkan dari setiap sektor antara lain berupa data produksi, data harga di tingkat produsen, dan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi, serta data pengeluaran, yang diperoleh baik melalui survei maupun estimasi.
- b. Untuk PDRB pengeluaran, data dikumpulkan departemen/instansi terkait yang secara resmi mengeluarkan data (seperti ekspor-import, pengeluaran dan investasi pemerintah, serta investasi swasta) dan melalui survei – survei khusus (seperti survei khusus pengeluaran rumah tangga).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga belaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah (Departemen Statistik Ekonomi dan Moneter, Bank Indonesia)

Berikut ini terdapat tiga pendekatan cara menghitung PDRB dengan menggunakan metode langsung (Tarigan, 2007) yaitu:

1. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran adalah penentuan pendapatan Regional dengan cara menjumlahkan seluruh nilai penggunaan akhir dari barang maupun jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jika di lihat dari segi penggunaan, maka total keseluruhan dari produksi barang jasa tersebut digunakan untuk konsumsi:

- a. Rumah tangga
- b. Konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan
- c. Konsumsi pemerintah
- d. Pembentukan modal tetap bruto (investasi)
- e. Ekspor netto (total ekspor dikurangi total import)

2. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi merupakan cara penentuan pendapatan regional yang dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang dihasilkan oleh masing-masing sektor perekonomian. Oleh karena itu, untuk menghitung pendapatan regional dengan menggunakan pendekatan langkah pertama yang dilakukan yaitu menentukan nilai produksi dari masing-masing sektor tersebut.

3. Pendekatan Pendekatan

PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi dalam suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa yang diterima adalah upah, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan dikurangi pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam perhitungan PDRB kecuali balas jasa faktor produksi termasuk komponen penyusutan dan pajak tak langsung netto. Seluruh komponen pendapatan ini secara sektoral disebut sebagai nilai tambah bruto.

2.1.5 Teori Pembangunan Manusia

Teori *Human Capital* dikembangkan oleh Theodore Shultz yang beranggapan bahwa sumber daya manusia (SDM) dianggap sebagai *capital goods* yang dapat menentukan upaya pencapaian manfaat dan produktivitas sebagaimana bentuk-bentuk kapital lainnya, seperti teknologi, mesin, tanah dan uang. Schultz (1986) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan adalah suatu bentuk investasi SDM dan bukan kegiatan konsumtif.

Pendidikan memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan pendapatan negara melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi dari tenaga kerja.

Sebagai investasi, pendidikan akan menghasilkan timbal balik (*return*), yaitu timbal balik bagi individu (*individual return*) dan timbal balik bagi sosial (*social return*). Timbal balik individu berarti individu yang bersangkutan akan menerima pendapatan dari pendidikan yang dilakukan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin besar pula kemungkinan untuk menerima pendapatan. Timbal balik sosial menunjukkan, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka individu akan semakin memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat (ali, 2009:71).

Mengaca dari kondisi tersebut sudah seharusnya pemerintah memperbaiki konsep pembangunan ekonomi yang tidak mengejar hasil pencapaian pertumbuhan yang tinggi saja tetapi juga tercapainya kualitas hidup masyarakatnya yang tinggi. Sudah seharusnya di dalam melaksanakan pembangunan dipakai konsep pembangunan manusia yang mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas bukan hanya menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi. Artinya pemerintah harus dapat membawa pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dan berkesinambungan. Melalui konsep pembangunan manusia tersebut maka pemerintah harus membawa pembangunan yang mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatian, sehingga disamping tetap memperhatikan upaya meningkatkan kapabilitas manusia tetapi juga memanfaatkan kemampuan masyarakat tersebut untuk berperan aktif di dalam mengisi pembangunan dengan bersinergi bersama masyarakat lainnya secara optimal.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas dalam hidup. IPM menggambarkan beberapa komponen, yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan, angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan dan

kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita (BPS, 2013).

Indeks pembangunan manusia pada dasarnya mempunyai empat komponen utama yaitu produktivitas (*productivity*), pemerataan (*equity*), kesinambungan (*sustainability*) dan pemberdayaan (*empowerment*). Melalui peningkatan keempat komponen tersebut secara maksimal maka pembangunan manusia akan dapat berhasil dengan baik yang dicirikan oleh peran manusia sebagai agen pembangunan yang efektif. Untuk mencapai hal itu maka penduduk suatu negara atau daerah paling tidak harus memiliki peluang berumur panjang dan sehat, memiliki tingkat pendidikan yang memadai, serta peluang untuk merealisasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kegiatan yang produktif sehingga memiliki pendapatan yang cukup dan memiliki daya beli serta kemauan untuk melakukan konsumsi bagi pemenuhan kebutuhannya.

Perhitungan IPM dapat dilakukan untuk setiap tahun dan manfaat perhitungan IPM diantaranya adalah:

1. Sebagai salah satu indikator untuk perbandingan relatif kinerja antar daerah di Indonesia sehingga dapat digunakan untuk menentukan peringkat provinsi dan Kabupaten atau Kota dalam keberhasilan pembangunan manusia di wilayahnya
2. Sebagai dasar kebijakan untuk mendorong pemerintah daerah agar terpacu menaikkan peringkatnya, melalui pemanfaatan sumber daya dan penentuan prioritas program peningkatan kualitas hidup manusia.
3. Sebagai indikator kajian untuk mengukur kinerja kebijakan pembangunan yang dilakukan pemerintah terkait dengan hasil-hasil pembangunan lainnya seperti pengentasan kemiskinan, pengurangan pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2.1.6 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pengangguran

Pada dasarnya, peningkatan jumlah penduduk memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi jumlah penduduk yang besar merupakan modal pencapaian tujuan pembangunan, tetapi di sisi lain, dengan pengaturan yang tidak tepat maka jumlah penduduk yang besar dapat menimbulkan masalah penduduk yang sangat

krusial di bidang ketenagakerjaan (Wahyuni, 2005). Pertumbuhan penduduk yang cepat tanpa disertai dengan proporsi investasi yang lebih besar, akan mengakibatkan kurangnya lapangan pekerjaan, meningkatnya pengangguran dan menghalangi transformasi struktural dalam angkatan kerja (Alghofari, 2010).

Menurut malthus bahwa pertumbuhan yang tinggi akan menyebabkan kebutuhan konsumsi lebih banyak daripada kebutuhan untuk berinvestasi sehingga sumber daya yang ada hanya dialokasikan lebih banyak ke pertumbuhan tenaga kerja sehingga akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja yang lambat di sektor-sektor modern dan meningkatkan pengangguran (Pramusinta, 2012). Kenaikan jumlah penduduk yang terjadi di suatu wilayah akan memberikan dampak kenaikan angkatan kerja. Tetapi dengan kenaikan jumlah angkatan kerja tersebut tidak dibarengi dengan meningkatnya kesempatan kerja yang ada di suatu wilayah, sehingga jumlah angkatan kerja tersebut tidak bisa terserap oleh lapangan pekerjaan yang ada. Hal ini akan berdampak pada jumlah pengangguran yang akan semakin bertambah.

2.1.7 Hubungan PDRB dengan Pengangguran

PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan faktor-faktor produksi. PDRB juga merupakan jumlah dari nilai tambah yang diciptakan dari seluruh aktivitas ekonomi suatu daerah atau sebagai nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah. Tolak ukur dari keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah diantaranya adalah PDRB daerah tersebut dan pertumbuhan penduduk yang bermuara pada tingkat kesempatan kerja. Mengambil analisis makro Produk Domestik Regional Bruto dapat dihitung berdasarkan harga konstan atau berdasarkan harga berlaku. PDRB menurut harga konstan adalah merupakan ukuran kemakmuran ekonomi yang lebih baik, sebab perhitungan output barang dan jasa perekonomian yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh perubahan harga (Nainggolan, 2009).

Adapaun pengaruh negatif antara PDRB terhadap jumlah pengangguran dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Indonesia berdampak pada derasnya modal yang masuk sehingga memberikan kesempatan kerja yang

ditandai pada banyaknya sektor usaha baru yang muncul yang sistemnya berorientasi pada padat karya, sehingga mengurangi jumlah pengangguran.

2.1.8 Hubungan IPM dengan Pengangguran.

Dalam perkembangannya, peningkatan IPM menjadi indikator utama sebagai hasil akhir tujuan pembangunan daerah dalam keangka perwujudan otonomi daerah. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting dalam proses pembangunan bangsa karena masa depan bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan pembangunan dibidang pendidikan, sehingga pendidikan merupakan tempat ketergantungan dari banyak harapan masa depan masyarakat, harapan bangsa dan negara. Di bidang kesehatan pencapaian keberhasilan yang diperoleh yaitu, menurunnya balita gizi buruk, meningkatnya kecamatan bebas rawan gizi dan meningkatnya cakupan distribusi vitamin A. Sedangkan pembangunan kesejahteraan sosial diarahkan pada penanganan masalah umum yaitu masalah substantif dan masalah khusus yaitu penanganan masalah kesejahteraan sosial terhadap PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) dan PSKS (Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial). Hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran yaitu mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Bappeda Jember ,2013).

2.1.9 Hubungan Jumlah Angkatan Kerja dengan Pengangguran

Angkatan kerja atau *labour force* adalah penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum bekerja namun siap untuk bekerja atau sedang mencari kerja atau pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Kemudian penduduk yang bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memperoleh penghasilan baik bekerja penuh maupun bekerja tidak penuh (Irawan dan Suparmoko, 1998:67). Adanya pertumbuhan penduduk yang tinggi maka akan menyebabkan cepatnya laju pertumbuhan angkatan kerja, sedangkan kemampuan dalam menciptakan kesempatan kerja sangat terbatas, sehingga hal ini akan berakibat bertambahnya tingkat pengangguran.

Di sisi lain, pertumbuhan penduduk, dan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah, dan sempitnya lapangan pekerjaan merupakan permasalahan yang juga mengakibatkan pengangguran (Arsyad, 2010:337).

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Barry Kurniawan (2014) dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Investasi Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Gresik”. Dalam penelitian ini variabel yang di gunakan adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat upah minimum dan investasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan investasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di kabupaten gresik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Mentari dan I Nyoman Mahaendra Yasa (2016), Vol 5. No 7. Dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi Di Provinsi Bali ”. Dalam penelitian ini menggunakan variabel Pertumbuhan ekonomi, Tingkat upah dan Investasi dengan menggunakan metode Teknik Analisis Jalur. Hasil dari penelitian ini pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan tingkat upah dan jumlah investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah berpengaruh secara tidak langsung dan signifikan terhadap tingkat pengangguran melalui variabel intervening jumlah investasi.

Riza Firdhania (2016) dengan judul skripsi “ Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jember”. Dalam penelitian ini menggunakan variabel jumlah penduduk, inflasi, Upah minimum, pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan manusia dengan menggunakan metode analisis deskriptif statistik dan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di kabupaten jember. Variabel inflasi, upah minimum, dan indeks

pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di kabupaten jember. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di kabupaten jember.

Setyo Tri Yudhiarso (2015) dengan judul penelitian “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang 2004 - 2013”. Dalam penelitian ini menggunakan variabel PDRB, Pertumbuhan penduduk dan UMK dengan menggunakan metode penelitian Explanatory Research dan alat analisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di kabupaten jombang dengan arah positif, sedangkan PDRB dan UMK berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di kabupaten jombang dengan arah negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristiyana (2011), Dengan judul “Pengaruh Upah Minimum kabupaten, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka Di Jawa Tengah Tahun 2004 - 2009”. Dalam penelitian ini menggunakan variabel Upah Minimum kabupaten, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi dengan menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini Upah Minimum Kabupaten/Kota(UMK) dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka.

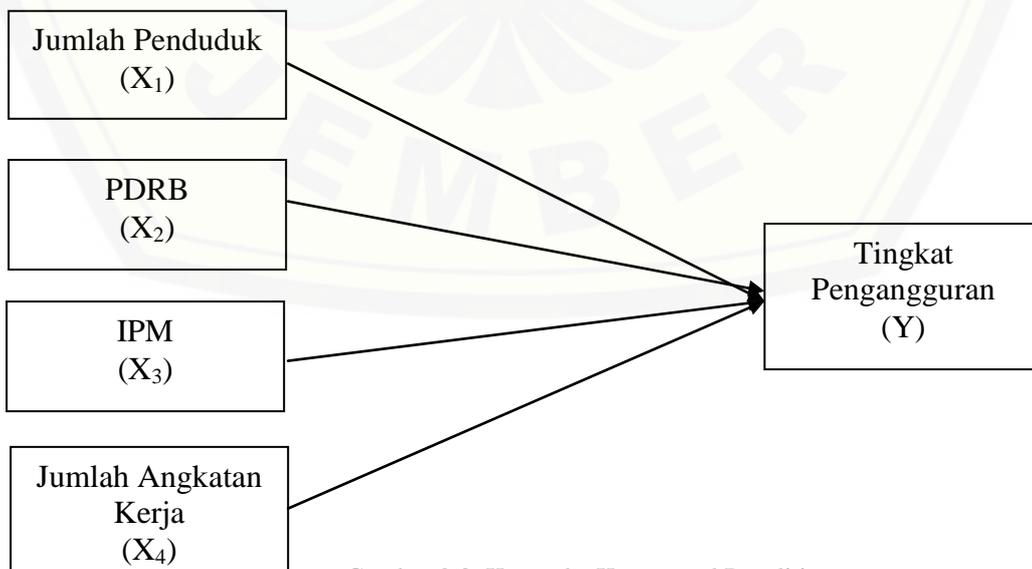
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Aditya Barry Kurniawan (2014)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Investasi Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Gresik	Pertumbuhan Ekonomi, UMK dan investasi	Regresi Linier Berganda dan Kuantitatif Deskriptif	Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Investasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran
Ni Wayan Mentari dan I Nyoman Mahaendra Yasa (2016), Vol 5. No 7	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi Di Provinsi Bali	Pertumbuhan Ekonomi, UMK dan Investasi	Teknik Analisis Jalur	Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat Pengangguran, sedangkan UMK dan jumlah Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Pengangguran
Riza Firdhania (2016)	Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jember	jumlah penduduk, Inflasi, UMK, Pertumbuhan Ekonomi dan IPM	Regresi Linear Berganda dan Analisis Deskriptif Statistik	Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, inflasi, upah minimum, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran

Setyo Tri Yudhiarso (2015)	Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang 2004 – 2013	PDRB, Pertumbuhan penduduk dan UMK	Regresi Linier Berganda	Jumlah penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengangguran dengan arah positif, sedangkan PDRB dan UMK berpengaruh terhadap tingkat pengangguran dengan arah negatif.
Kristiyana (2011)	Pengaruh Upah Minimum kabupaten, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka Di Jawa Tengah Tahun 2004 – 2009	Upah Minimum kabupaten, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi	Analisis Regresi Data Panel	Upah Minimum dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka.

2.3 Kerangka Konseptual

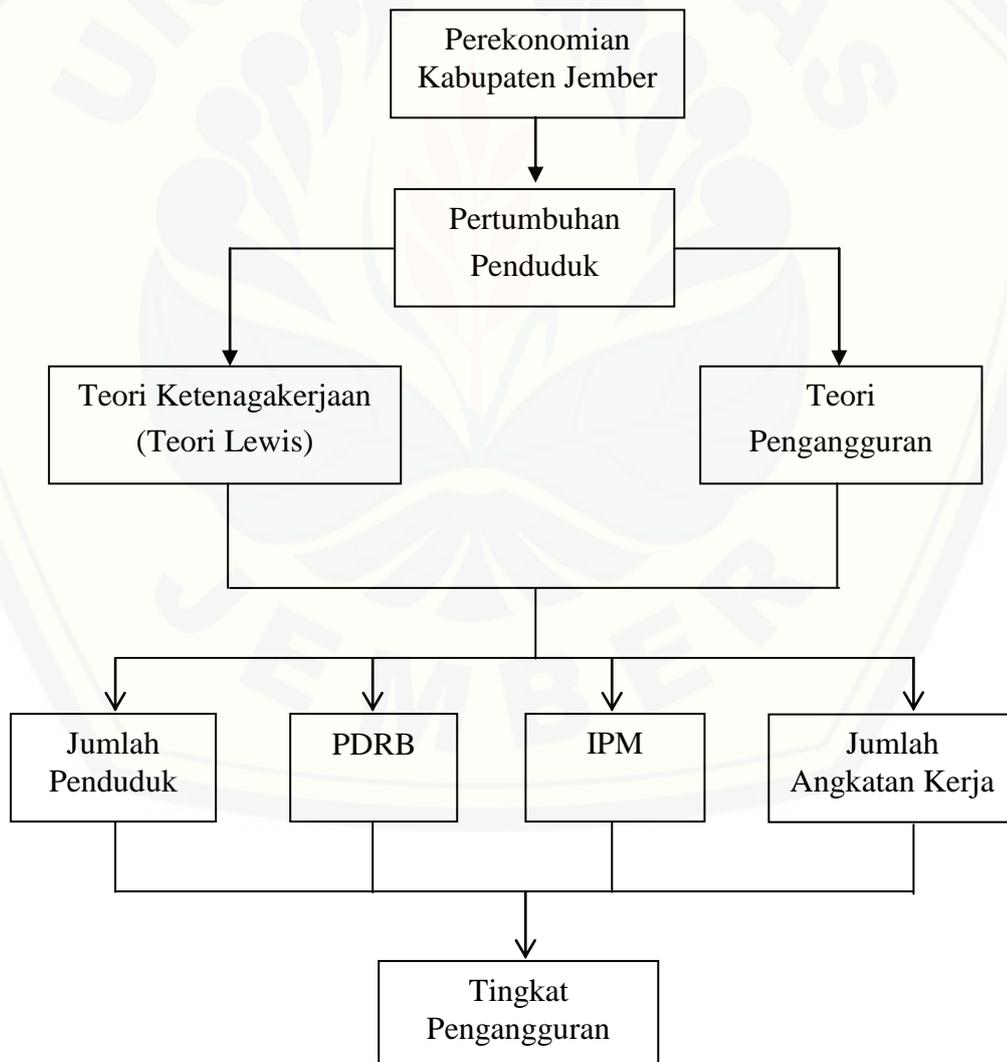
Kerangka konseptual yang mendasari dari penelitian ini adalah mengenai terjadinya pengaruh tingkat pengangguran yang diakibatkan oleh beberapa faktor, antara lain:



Gambar 2.3. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual ini digunakan sebagai pedoman dan dapat menunjukkan alur pemikiran dari penelitian. Berdasarkan kerangka konseptual diatas, dalam penelitian ini digunakan uji regresi linear berganda. Kerangka konseptual diatas menggambarkan Jumlah Penduduk (X_1), PDRB (X_2), IPM (X_3) dan Jumlah Angkatan Kerja (X_4) sebagai variabel bebas dan keempat variabel tersebut diasumsikan memiliki pengaruh terhadap tingkat Pengangguran (Y). Selain itu, kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa jumlah Penduduk (X_1), PDRB (X_2), IPM (X_3) dan Jumlah Angkatan Kerja (X_4) secara simultan berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran (Y).

2.4 Kerangka Berfikir



Gambar 2.4. Kerangka Berfikir Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir, dapat dijelaskan bahwa perekonomian di Kabupaten Jember di pengaruhi oleh pertumbuhan penduduk. Jika pertumbuhan penduduk di Kabupaten Jember tidak di imbangi dengan Pertumbuhan adanya lapangan pekerjaan, ini akan mengakibatkan kelebihan penawaran tenaga kerja sehingga akan terjadi masalah yaitu pengangguran. Teori Lewis (1959) Adanya suatu kelebihan pekerja merupakan suatu kesempatan bukan dijadikan suatu masalah, karena dengan adanya kelebihan penawaran pekerjaan di suatu sektor akan memberikan peran terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain. Faktor yang mempengaruhi terjadinya pengangguran di Kabupaten Jember adalah Jumlah Penduduk, tingkat PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Jumlah Angkatan Kerja.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang bersifat sementara atau suatu dugaan, anggapan, pendapat atau asumsi yang mungkin benar dan mungkin salah, yang masih harus dibuktikan kebenarannya, dengan melakukan suatu penelitian dan uji hipotesis, adapun hipotesis yang bisa penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember.
2. Pertumbuhan PDRB berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember.
3. IPM berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember.
4. Jumlah Angkatan Kerja berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (Explanatory Research) yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara suatu variabel mempengaruhi kepada variabel lainnya dan juga termasuk dalam penelitian hypotesis yang testing, yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan menguji suatu hipotesis yang telah diajukan sebelumnya berdasarkan kajian teoritis dan empiris sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Penelitian ini difokuskan untuk mencari pengaruh Jumlah penduduk, PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Jumlah Angkatan Kerja terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu tempat atau area penelitian ini berlangsung. Lokasi yang digunakan oleh peneliti yaitu di Kabupaten Jember.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui media perantara berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan (Daryanto, Arif dan Yundy H, 2005:15). Sumber data dalam penelitian kali ini di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (DISNAKERTRANS) Kabupaten Jember.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka. Metode studi pustaka merupakan pengumpulan data dari berbagai sumber, baik secara pribadi seperti mencari di internet atau perpustakaan maupun kelembagaan atau instansi yang sedang diteliti.

3.5 Identifikasi Variabel

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu variabel independent dan variabel dependen.

- a. Variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model (Ferdinand, 2002:41). Variabel ini disebut dengan variabel bebas atau variabel independent. Variabel independent dalam penelitian ini yaitu Jumlah Penduduk yang diberi simbol (X_1), PDRB yang diberi simbol (X_2), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diberi simbol (X_3), Jumlah Angkatan Kerja yang diberi simbol (X_4)
- b. Variabel dependent terikat adalah variabel yang diprediksi oleh satu atau beberapa variabel lain dalam model. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran yang diberi simbol (Y).

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif statistik adalah menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian seperti mean, standart deviasi, varian, modus, dll. Analisis deskriptif ini dapat digunakan untuk memberikan penjelasan dalam penelitian lanjutan untuk memberikan hasil yang lebih baik terhadap analisis regresi. Analisis deskriptif bersifat penjelasan statistik dengan memberikan gambaran data tentang jumlah data, minimum, maksimum, dan mean (Prayitno, 2010:12).

3.6.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda merupakan salah satu analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Dalam analisis regresi variabel yang mempengaruhi disebut *independent variabel* (variabel bebas) dan variabel yang dipengaruhi disebut *dependent variabel* (variabel terikat). Jika dalam persamaan regresi hanya terdapat salah satu variabel bebas dan satu variabel terikat, maka disebut sebagai persamaan regresi berganda (Prayitno,2010:61).

Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Jumlah Angkatan Kerja terhadap tingkat

pengangguran di Kabupaten Jember, digunakan analisis regresi linier berganda sebagai berikut (Prayitno, 2010:61) :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y : Tingkat Pengangguran

b_0 : Bilangan konstanta

b_1 : Besarnya pengaruh jumlah penduduk

b_2 : Besarnya pengaruh PDRB

b_3 : Besarnya pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

b_4 : Besarnya pengaruh jumlah angkatan kerja

X_1 : Jumlah penduduk

X_2 : PDRB

X_3 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

X_4 : Jumlah angkatan kerja

e : Variabel pengganggu

3.6.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui signifikansi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yang terdapat dalam model. Uji hipotesis yang dilakukan adalah:

a. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel bebas secara simultan (serentak) terhadap variabel terikat (Prayitno, 2010:67). Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 , secara simultan terhadap variabel Y. Rumus yang akan digunakan adalah :

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{1-R^2/(n-k)}$$

Keterangan :

F = pengujian secara simultan

R^2 = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel

n = banyaknya sampel

Formulasi hipotesis uji F :

1) $H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4 \neq 0$

H_0 ditolak dan H_a diterima, ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas (X_1, X_2, X_3 , dan X_4) terhadap variabel terikat (Y).

2) $H_a : b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$

H_0 diterima dan H_a ditolak, tidak ada pengaruh simultan antara variabel bebas (X_1, X_2, X_3 , dan X_4) terhadap variabel terikat (Y).

3) Level of significance 5%.

4) Pengambilan keputusan :

a) Jika $F_{tabel} > F_{hitung}$: H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat;

b) Jika $F_{tabel} \leq F_{hitung}$: H_0 ditolak, berarti ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat;

b. Uji t

Analisis ini digunakan untuk membuktikan signifikan tidaknya pengaruh Jumlah penduduk, PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Jumlah Angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Rumusnya adalah (Prayitno, 2010:68):

$$t = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Keterangan :

t = test signifikan dengan angka korelasi

b_i = koefisien regresi

$Se(b_i)$ = *standart error* dari koefisien korelasi

Formulasi hipotesis uji t :

1) $H_0 : b_i = 0, i = 1,2,3,4$

H_0 diterima dan H_a di tolak, tidak ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

2) $H_a : b_i \neq 0, i = 1,2,3,4$

H_0 ditolak dan H_a diterima, ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

3) Level of significance 5% (Uji 2 sisi, $5\% : 2 = 2,5\%$ atau 0,025).

4) Pengambilan keputusan :

c) Jika $t_{tabel} > t_{hitung}$: H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat;

d) Jika $t_{tabel} \leq t_{hitung}$: H_0 ditolak, berarti ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat;

c. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi adalah data untuk mengetahui seberapa besar prosentase pengaruh langsung variabel bebas yang semakin dekat hubungannya dengan variabel terikat atau dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut bisa dibenarkan. Dari koefisien determinasi (R^2) dapat diperoleh suatu nilai untuk mengukur besarnya sumbangan dari beberapa variabel X terhadap variasi naik turunnya variabel Y (Prayitno, 2010:66).

$$R^2 = \sum Y \frac{b^1 \sum X_1 Y + b^2 \sum X_2 Y + b^3 \sum X_3 Y + \dots}{\sum Y^2}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinasi berganda

Y = Variabel terikat (dependent)

X = Variabel bebas (Independent)

b = Koefisien regresi linier

3.6.4 Uji Asumsi Klasik

Setelah memperoleh model regresi linier berganda, maka langkah selanjutnya yang dilakukan apakah model yang dikembangkan bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Metode ini mempunyai kriteria bahwa pengamatan harus mewakili variasi minimum, konstan, dan efisien. Asumsi BLUE yang harus dipenuhi antara lain : data berdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas, tidak terjadi heterokedastisitas dan tidak terjadi autokorelasi.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah pengujian dari asumsi untuk membuktikan bahwa variabel – variabel bebas dalam suatu model tidak saling berkorelasi satu dengan lainnya. Adanya multikolinearitas dapat menyebabkan model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir variabel independent. Gejala multikolinearitas juga dapat dideteksi dengan melihat besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*). Latan (2013:61), menyatakan bahwa indikasi multikolinearitas pada umumnya terjadi jika VIF lebih dari 10, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan model regresi menjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan kepengamatan yang lain. Heterokedastisitas yaitu variabel pengganggu (e) memiliki varian yang berbeda dari satu observasi ke observasi yang lain atau varian antar variabel tidak sama. Hal ini melanggar asumsi heterokedastisitas yaitu setiap variabel penjelas memiliki varian yang sama (konstan). Heterokedastisitas lebih sering muncul pada data cross section dibandingkan data time series. Untuk mendeteksi adanya gejala heterokedastisitas dalam model persamaan regresi digunakan uji *Glesjer*, dalam metode ini melakukan regresi antara nilai absolute dari setiap variabel independent. Apabila koefisien regresi tersebut signifikan maka terdapat heterokedastisitas didalam data (Gujarati dalam Sisputro, 2013:69)

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi atau berkorelasi. Jika kesalahan pengganggu masing-masing variabel terkait saling mempengaruhi maka terjadi autokorelasi. Untuk mengetahui apakah dijumpai adanya autokorelasi, maka digunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Uji BG-LM test digunakan untuk mengidentifikasi masalah autokorelasi tidak hanya pada *first order* tetapi bisa juga digunakan pada order lainnya. Hipotesis Uji BG-LM test adalah (Gujarati, 2003:200) :

1. Nilai x^2 hitung (Obs*R-Squared) $>$ nilai x^2 tabel (Obs*R-Squared) atau nilai probabilitas x^2 hitung \leq nilai probabilitas ($\alpha = 5\%$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi ditolak;
2. Nilai x^2 hitung (Obs*R-Squared) \leq nilai x^2 tabel (Obs*R-Squared) atau nilai probabilitas x^2 hitung $>$ nilai probabilitas ($\alpha = 5\%$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi diterima.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data untuk analisis regresi adalah sebuah keharusan jika data tidak normal, karena dikhawatirkan hasil analisis regresi nantinya tidak memberikan kesimpulan yang valid (kesimpulan bias). Konsep pengujian uji normalitas menggunakan pendekatan *Jarque-berra test*.

Pedoman dari J-B test adalah (Gujarati, 2003:203):

1. Bila nilai J-B hitung $>$ nilai X^2 tabel atau nilai probabilitas $J-B_{hitung} \leq$ nilai Probabilitas ($\alpha = 5\%$), maka data tidak berdistribusi normal;
2. Bila nilai J-B hitung \leq nilai X^2 tabel atau nilai probabilitas $J-B_{hitung} >$ nilai Probabilitas ($\alpha = 5\%$), maka data berdistribusi normal;

3.7 Definisi Variabel Operasional

Variabel operasional merupakan variabel - variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel operasional ini dimaksudkan untuk menjelaskan istilah yang digunakan penelitian dan menghindari meluasnya permasalahan. Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini antara lain :

1. Tingkat pengangguran dalam penelitian ini adalah pengangguran terbuka yaitu penduduk yang sedang mencari pekerjaan, penduduk yang sedang mempersiapkan suatu usaha, penduduk yang sudah mempunyai pekerjaan tapi belum mulai bekerja. Data dalam penelitian ini menggunakan data pengangguran Kabupaten Jember pada periode tahun 2000 - 2015 yang dinyatakan dalam persen (%) per tahun;
2. Jumlah penduduk adalah total manusia yang menempati wilayah Kabupaten Jember pada jangka waktu tertentu. Data jumlah penduduk Kabupaten Jember

dalam penelitian ini menggunakan data pada periode tahun 2000 - 2015 dengan satuan jiwa per tahun;

3. PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di Kabupaten Jember. Data PDRB dalam penelitian ini menggunakan data pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2000 dan harga konstan 2010 Kabupaten Jember periode waktu tahun 2000 - 2015 yang dinyatakan dalam persen (%) per tahun;
4. IPM adalah indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup masyarakat/penduduk di Kabupaten Jember yakni berupa tingkat pendidikan, kesehatan dan standart hidup layak. Data IPM dalam penelitian ini menggunakan data IPM Kabupaten Jember tahun 2000 - 2015 yang dinyatakan dalam persen (%) per tahun;
5. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Data angkatan kerja dalam penelitian ini menggunakan data angkatan kerja Kabupaten Jember tahun 2000 - 2015 yang dinyatakan dalam satuan jiwa per tahun.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel jumlah penduduk, PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan jumlah Angkatan Kerja terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember tahun 2000-2015. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Apabila terjadi kenaikan jumlah penduduk maka akan menurunkan tingkat pengangguran di Kabupaten Jember.
2. Pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Apabila terjadi kenaikan tingkat PDRB maka tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember.
3. Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Apabila terjadi kenaikan tingkat Indeks Pembangunan Manusia maka akan menaikkan tingkat pengangguran di Kabupaten Jember.
4. Jumlah Angkatan Kerja memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Apabila terjadi kenaikan jumlah angkatan kerja maka akan menurunkan tingkat pengangguran di Kabupaten Jember.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan perumusan dari hasil penelitian maka penulis memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan untuk dijadikan masukan dan pertimbangan. Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pihak Pemerintah Kabupaten Jember diharapkan terus meningkatkan jumlah lapangan kerja dan jumlah kesempatan kerja yang ada sehingga dapat terus melakukan penyerapan tenaga kerja dengan adanya peningkatan jumlah

penduduk yang terjadi tiap tahun di Kabupaten Jember. Dalam jangka panjang diharapkan Pemerintah Kabupaten Jember juga dapat menekan laju pertumbuhan penduduk yaitu dengan memaksimalkan program KB (keluarga berencana), dikhawatirkan dalam jangka panjang pertumbuhan penduduk sudah tidak dapat terserap lagi oleh lapangan kerja yang ada.

2. Pihak Pemerintah Kabupaten Jember dihimbau dapat meningkatkan PDRB yang tidak hanya terfokus pada padat modal, namun juga padat karya (tenaga kerja) dan juga pertumbuhan yang merata ditiap sektor sehingga akan menciptakan penyerapan tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Selain itu pemerintah Kabupaten Jember beserta seluruh pemerintahan di tingkat kecamatan sampai desa sebaiknya meningkatkan sinergitas dalam meningkatkan pembangunan di seluruh wilayah, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat merata di wilayah Kabupaten Jember.
3. Pihak Pemerintah Kabupaten Jember diharapkan lebih meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia yang lebih merata, yaitu salah satunya dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Diharapkan pemerintah Kabupaten Jember untuk lebih memperhatikan kebijakan publik berkaitan dengan pendidikan penduduk, karena pendidikan merupakan suatu investasi modal manusia yang utama. Artinya, kebijakan publik dibidang pendidikan khususnya mengenai kurikulum yang dilaksanakan tersebut harus berkualitas dan berorientasi terhadap pasar kerja yang mutlak.
4. Pihak Pemerintah Kabupaten Jember diharapkan terus melakukan peningkatan investasi yang kondusif, baik yang dilakukan oleh pemerintah daerah maupun swasta sehingga penyerapan terhadap jumlah angkatan kerja yang ada bisa teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, Farid. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Permata, Arizza. 2014. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Inflasi Terhadap Dinamika Pengangguran Di Indonesia*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Penduduk*. Jember : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Jawa Timur* : Badan Pusat Statistik.
- Bappeda. 2013. *Kabupaten Jember*.
- Barclay, George W. 1990. *Teknik Analisis Kependudukan*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boediono. 1993. *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2, Edisi 4*. Yogyakarta:BPFE.
- Budiarto dan Munir. 1985. *Teknik Analisis Kependudukan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Case, dan Fair. 2014. *Prinsip – Prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga.
- Daryanto. 1996. *Kependudukan*. Edisi Pertama. Bandung: Tarsito.
- Firdhania, Riza. 2016. *Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika dasar*. Terjemahan sumarno zain. Jakarta: PT. Erlangga.
- Gujarati, Damodar. 2005. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Jhingan, M.L. 1990. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali.
- Kristiyana. 2011. *Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota(UMK), Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Jawa Tengah Tahun 2004 – 2009*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kuncoro, Mudrajat. 2001. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.

- Kuriawan, C.R. 2013. *Analisis Pengaruh PDRB, UMK dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011*. Malang. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Brawijaya.
- Kurniawan, Aditya Barry. 2014. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Investasi Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Gresik*. Jurnal Ilmiah. Malang: Universitas Brawijaya.
- Latan, Hengky. 2013. *Analisis Multivariat. Teknik dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Lincoln, Arsyad. 1999. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Penerbit BP.STIE YKPN.
- Lincoln, Arsyad. 2010. *Ekonomi Pembangunan*, edisi kelima. Yogyakarta: UPP STIE YKPN.
- Mahsunah, Durrotul. 2013. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur*. Fakultas Ekonomi UNESA.
- Mankiw, Gregory. 2000. *Prinsip-prinsip ekonomi*. Fitria Liza (Penerjemah) dan Imam Nurmawan (Editor). Makro Ekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Mentari, Ni Wayan dan I Nyoman Mahaendra Yasa. 2016. *Pengaruh Pertumbuhan ekonomi dan Tingkat Upah terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi Di Provinsi Bali*. E-Jurnal EP Unud. Bali: Universitas Udayana.
- Nainggolan, Indra O. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatra Utara*. Tesis. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Ni Komang, Sopianti. 2011. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran di Bali*. Volume 4, Nomer 2.
- Pramusinta, Elsa Betha. 2012. *Analisis Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk dan Dependency Rati Dengan Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang Pada Tahun 1986-2008*. Skripsi. Semarang. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Prayitno, Duwi. 2010. *Paham Analisis Data Statistik Dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.

- Salvatore, Dominick. 2007. *Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samuelson, P.A. 2004. *Mikro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Anggun Kembang. 2011. *Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Di Sumatera Barat*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Subagiarta, I Wayan. 2012. *Sumber Daya Manusia II*. Jember: FE UNEJ.
- Sarwono, Jonathan. 2013. *12 Jurus Ampuh SPSS Untuk Riset Skripsi*. Jakarta: PT.Elek Media Komputindo.
- Sukirno, Sadono. 1997. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo persada.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Teori Ekonomi Makro Edisi 3*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Sukirno, Sadono. 2009. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Sumarsono, Sonny. 2002. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono, Sonny. 2015. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jember: Universita Jember.
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI.
- Suparmoko, M dan Irawan. 1997. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE.
- Tambunan, Tulus T.H. 2009. *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Robinson, 2007. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. Cetakan Keempat*. Jakarta: PT. Bumi Aksara,.
- Tjiptoherijanto,Prijono. 1996. *Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Todaro, P. Michele. 1988. *Ekonomi Pembangunan Jilid 1 edisi 9*. Jakarta: Erlangga.

Hartanto, Trianggono Budi dan Siti Umajah Masjkuri. 2017. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Jember dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014*. Volume 1, Nomor 02.

Harlik Dkk. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi*. Volume 1, Nomor 2.

Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember. UPT Penerbit UNEJ.

Wahyuni, Daru. 2005. *Peran Sektor Informal Dalam Menanggulangi Masalah Pengangguran di Indonesia*. Jurnal *Economia*. Vol.1. No.1.

Yudhiarso, Setyo Tri. 2015. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jombang Tahun 2004 – 2013*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

LAMPIRAN

Lampiran A. Data Penelitian

Tahun	Pengangguran (Persen)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	PDRB (Persen)	IPM (Persen)	AK (Jiwa)
2000	6.08	2.090.235	5.47	55.70	1.025.478
2001	3.88	2.120.074	3.38	56.50	1.046.736
2002	11.15	2.123.968	3.94	58.10	1.076.028
2003	6.85	2.131.289	3.99	60.30	1.084.930
2004	7.38	2.136.999	4.64	60.90	1.097.802
2005	7.41	2.141.467	5.31	61.72	1.135.881
2006	11.43	2.146.571	5.70	63.04	1.097.415
2007	5.57	2.153.883	5.98	63.27	1.203.627
2008	4.48	2.168.732	6.04	63.71	1.238.707
2009	4.42	2.179.829	5.55	64.33	1.246.088
2010	2.71	2.329.929	6.05	64.95	1.162.067
2011	3.95	2.353.025	7.00	65.53	1.208.660
2012	3.91	2.367.482	7.21	65.99	1.128.504
2013	3.94	2.381.400	6.90	66.60	1.150.396
2014	4.64	2.394.608	6.20	67.07	1.157.462
2015	4.77	2.407.115	5.33	68.40	1.157.578

Lampiran B. Data Penelitian di LOG

Tahun	LOG Pengangguran	LOG Jumlah Penduduk	LOG PDRB	LOG IPM	LOG Angkatan Kerja
2000	0,783903579	6,320195116	0,737987326	1,745855195	6,01092635
2001	0,588831726	6,32635102	0,5289167	1,752048448	6,01983716
2002	1,047274867	6,327147969	0,595496222	1,764176132	6,03182357
2003	0,835690571	6,328642343	0,600972896	1,780317312	6,03540172
2004	0,868056362	6,329804319	0,666517981	1,784617293	6,04052402
2005	0,869818208	6,330711386	0,725094521	1,790425917	6,05533284
2006	1,05804623	6,331745258	0,755874856	1,799616204	6,04037089
2007	0,745855195	6,333222109	0,776701184	1,801197834	6,08049192
2008	0,651278014	6,336205888	0,781036939	1,804207605	6,09296859
2009	0,645422269	6,338422426	0,744292983	1,808413551	6,09554871
2010	0,432969291	6,367342687	0,781755375	1,812579155	6,06523117
2011	0,596597096	6,371626541	0,84509804	1,816440168	6,08230415
2012	0,592176757	6,374286686	0,857935265	1,819478128	6,0525031
2013	0,595496222	6,376832349	0,838849091	1,823474229	6,06084736
2014	0,666517981	6,379234429	0,792391689	1,826528306	6,06350674
2015	0,678518379	6,381496839	0,726727209	1,835056102	6,06355026

Lampiran C. Hasil Regresi Linier

Dependent Variable: TPT

Method: Least Squares

Date: 06/16/17 Time: 22:23

Sample: 2000 2015

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JP	-10.44367	2.772038	-3.767505	0.0031
PDRB	-0.223489	0.478291	-0.467265	0.6494
IPM	8.215447	3.069823	2.676196	0.0216
AK	-5.019986	1.890851	-2.654882	0.0224
C	82.81775	20.64380	4.011750	0.0020
R-squared	0.661983	Mean dependent var		0.730000
Adjusted R-squared	0.539068	S.D. dependent var		0.172704
S.E. of regression	0.117252	Akaike info criterion		-1.198674
Sum squared resid	0.151229	Schwarz criterion		-0.957240
Log likelihood	14.58939	Hannan-Quinn criter.		-1.186310
F-statistic	5.385692	Durbin-Watson stat		2.727234
Prob(F-statistic)	0.011906			

Lampiran D. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 06/16/17 Time: 22:25

Sample: 2000 2015

Included observations: 16

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
JP	7.684196	360319.3	4.303756
PDRB	0.228763	146.7831	2.222118
IPM	9.423812	35443.60	7.745752
AK	3.575318	152587.2	2.442937
C	426.1663	495972.5	NA

2. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	2.233773	Prob. F(4,11)	0.1317
Obs*R-squared	7.171348	Prob. Chi-Square(4)	0.1271
Scaled explained SS	6.136713	Prob. Chi-Square(4)	0.1892

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 06/16/17 Time: 22:27

Sample: 2000 2015

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12.77208	10.31308	-1.238434	0.2413
JP	2.650096	1.384836	1.913654	0.0820
PDRB	-0.144628	0.238941	-0.605286	0.5573
IPM	-2.683615	1.533601	-1.749878	0.1079
AK	0.157360	0.944618	0.166586	0.8707
R-squared	0.448209	Mean dependent var		0.071950
Adjusted R-squared	0.247558	S.D. dependent var		0.067528
S.E. of regression	0.058576	Akaike info criterion		-2.586677
Sum squared resid	0.037743	Schwarz criterion		-2.345243
Log likelihood	25.69341	Hannan-Quinn criter.		-2.574313
F-statistic	2.233773	Durbin-Watson stat		2.270758
Prob(F-statistic)	0.131668			

3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.884323	Prob. F(2,9)	0.1077
Obs*R-squared	6.249614	Prob. Chi-Square(2)	0.1439

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/16/17 Time: 22:30

Sample: 2000 2015

Included observations: 16

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JP	-4.582198	3.059925	-1.497487	0.1685
PDRB	-0.267720	0.429188	-0.623782	0.5483
IPM	5.759384	3.577459	1.609909	0.1419
AK	-2.268904	1.886385	-1.202778	0.2597
C	32.67189	22.41567	1.457547	0.1790
RESID(-1)	-0.913406	0.383439	-2.382143	0.0411
RESID(-2)	-0.468931	0.311354	-1.506104	0.1663
R-squared	0.390601	Mean dependent var		-8.88E-16
Adjusted R-squared	-0.015665	S.D. dependent var		0.100409
S.E. of regression	0.101192	Akaike info criterion		-1.443956
Sum squared resid	0.092159	Schwarz criterion		-1.105948
Log likelihood	18.55164	Hannan-Quinn criter.		-1.426647
F-statistic	0.961441	Durbin-Watson stat		2.063084
Prob(F-statistic)	0.500165			

4. Uji Normalitas

